



KONTRIBUSI KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI DALAM AKULTURASIDAKWAH ISLAM DI PONOROGO JAWA TIMUR

Alfiana Yuniar Rahmawati

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: alfiana_yuniar51@gmail.com

Diterima tanggal: 9 Februari 2021

Selesai tanggal: 18 Juli 2021

ABSTRACT

The spread of Islamic teachings in Ponorogo can not be separated from the role of a kyai. Kyai is domiciled as a central figure in the life system of the community and pesantren. As a promoter in Islamic civilization, kyai figure is faced with socio-cultural reality and social change in society. Da'wah islam becomes a challenge that must be faced because the religion of Islam comes as a religion of renewal of the religion of ancestors who have been ingrained in the environment. The role of Ageng Besari kyai in spreading Islam in Ponorogo can be traced from three important aspects, namely the field of religion, social and political fields. Efforts to spread Islam by Kyai Ageng Besari can be felt throughout the ponorogo region in the form of cultural acculturation as well as historical relics such as mosques, tombs, religious traditions, to the emergence of large pesantren-pesantren that still exist today. Kyai Besari is famous as a great teacher on the island of Java because of his success in educating his students into big people and became a mainstay of ponorogo society as Warok Ponorogo who is famous for his magic.

Keywords: *Acculturation da'wah Islam, Kyai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo.*

PENDAHULUAN

Sejarah islam menjadi peradaban yang membawa titik terang untuk menyelamatkan seluruh manusia di muka bumi ini dari kesesatan dan kezoliman para kaum quraisy. Agama islam hadir untuk membela dan menghidupkan kembali keadilan dalam bentuknya yang paling kongkret.¹ Pada awalnya, islam hanya sebagai agama suku di Jazirah Arab. Namun lambat laun, islam tidak hanya

dipahami sebagai unsur teknis dan sosial semata, melainkan telah mengalami perkembangan melintasi dimensi kesukuan setelah hadirnya Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menyelesaikan masalah-masalah umat dengan wahyu yang beliau terima dari Allah SWT. Apabila wahyu tidak memberikan penjelasan tentang masalah yang dihadapi, Nabi menyelesaikannya dengan pemikiran dan pendapat beliau sendiri atau terkadang melalui musyawarah. Hasil dari pemikiran

¹ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. V.

dan pendapat Nabi SAW ini seringkali kita jumpai dalam hadits-hadits.²

Datangnya islam sekitar abad ke 7 Masehi menjadi penerang atas segala penindasan, penderitaan, takhayul serta ketidakadilan yang terjadi. Dengan keunikan coraknya, islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Peran dan strategi kyai dalam menyebarkan ajaran agama islam menjadi promotor dalam peradaban islam.³ Islam dapat dikenal oleh masyarakat lantaran usaha para da'i dalam berdakwah mengajak masyarakat kepada kebaikan (*amar ma'ruf*).⁴ Dakwah berperan sebagai pelaksana ajaran islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik.⁵ Hadirnya dakwah mengukir peradaban islam sebagai misi meneruskan perjuangan Rosulullah SAW. Tugas berdakwah adalah tugas umat muslim secara keseluruhan sebagai *khalifah fii al-*

ardh.⁶ Karena itu, dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama islam.

Seiring berjalannya waktu, dakwah islam dihadapkan pada realitas sosio-kultural dan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Tidak sedikit perjuangan dakwah yang justru mendapat penolakan dari masyarakat karena agama islam datang sebagai agama pembaharuan atas agama nenek moyang yang sudah mendarah daging di lingkungan. Di Ponorogo, islam tidaklah mudah diterima lantaran kondisi masyarakat yang masih dipenuhi dengan kepercayaan nenek moyang serta munculnya agama Hinduisme dan Budhaisme sebagai pengaruh dari perkembangan kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari tatanan masyarakat saat itu yang dikenal dengan istilah "*catur warna*" atau pembagian masyarakat berdasarkan kasta antara lain kelas Brahmana, kelas Ksatria, kelas Waisa, dan kelas Sudra.

Adanya realitas sosio-kultural saat itu menuntut seorang da'i untuk memiliki ketrampilan dalam menguasai wilayah dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah. Da'idiharuskan memiliki strategi serta metode yang relevan untuk mengajak

² M.Yunan Yusuf, *Implikasi Sosial-Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah*, dalam buku Prof.Dr.Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 35.

³ K.A.Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Indonesia Abad ke -19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 173.

⁴ Dr.Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm 4.

⁵ Kamaluddin Ritonga, Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, E-ISSN: 2715-811X Vol 2, No 2, 2020.

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 239.

masyarakat memeluk agama islam.⁷ Dalam penyebaran islam di Ponorogo, terdapat pola strategi yang khas yaitu terjadi melalui akulturasi antara ajaran islam dengan kearifan lokal. Pola akulturasi antara islam dan kearifan lokal terjadi melalui komunikasi dialogis dengan masyarakat setempat.

Salah satu hasil dari proses akulturasi ini adalah hadirnya budaya baru yang diterima di masyarakat tanpa menghilangkan substansi dari ajaran agama islam. Salah satu kesuksesan dakwah di kota ini adalah adanya peran besar seorang kyai dan pesantren.⁸ Figuritas seorang kyai menjadi komponen penting dalam memberikan pendalaman ajaran agama islam serta berperan penting dalam membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antar sesama mereka. Selain itu, kyai juga berperan sebagai pelopor dalam melakukan proses penyebaran islam di suatu daerah tertentu.⁹ Melalui tulisan ini, penulis berupayamenelusuri proses penyebaran islam di Ponorogo dengan menyibak

sebuah sejarah yang dilakukan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari sebagai tokoh yang berperan penting dalam proses islamisasi di Ponorogo, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Rancangan penelitian ini dipilih untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi kyai Ageng Muhammad Besari beserta kiprah dakwahnya dalam melakukan proses akulturasi penyebaran dakwah islam di Ponorogo. Untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, penulis mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi lapangan dan studi dokumentasi, kemudian

⁷ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, Bogor: IPB Press, 2015, hlm 22.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.17.

⁹ Agus Susilo dan Ratna Wulansari, *Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol 20 No 2, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/6676>

dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data dimulai dengan menelusuri sejarah peninggalan kyai Ageng Muhammad Besari yang ada di lingkungan masjid Tegalsari Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis terkait sejarah dakwah dari tokoh yang penulis selidiki. Bigdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Penelitian kualitatif ini bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik dengan analisis data secara induktif untuk mendapatkan kesimpulan yang disepakati.

MASUKNYA ISLAM DI PONOROGO

Menurut babad alas berdirinya Ponorogo, Islam pertama kali dibawa masuk oleh Raden Bathorokathong. Bathoro Katong merupakan tokoh yang berperan dalam sejarah masuknya Islam di Ponorogo di masa-masa akhir kejayaan kerajaan Majapahit. Nama Ponorogo berasal dari dua kata yaitu Pramono dan Rogo. Pramono yang berarti tahu dan Rogo yang artinya badan. Ponorogo artinya orang-orang yang tahu kerahasiaan dalam dirinya.¹¹ Sebelumnya, kota ini bernama Wengker yang berada di

bawah kuasa Majapahit. Penguasa wilayah Wengker adalah Ki Ageng Kutu atau Suryongalam yang dinilai melakukan perlawanan kepada Majapahit. Bathorokatong memiliki nama asli yaitu Lembu Kanigoro yang tidak lain adalah putra Prabu Brawijaya V dari selir putri Campa.

Pada masa hidupnya, Prabu Brawijaya V berusaha diislamkan oleh walisongo. Para wali Islam ini menawarkan seorang putri Campa yang beragama Islam untuk dinikahkan dengan Prabu Brawijaya V. Namun pada akhirnya, Prabu Brawijaya V gagal untuk diislamkan. pernikahannya dengan Putri Campa menimbulkan permasalahan politik di lingkungan kerajaan Majapahit. Hal ini memunculkan reaksi protes dari penguasa istana, sebagaimana dilakukan oleh Pujangga Anom Ketut Suryangalam, seorang penganut agama Hindu yang berasal dari Bali.

Puncak pemberontakan Pujangga Anom Ketut Suryangalam ditandai dengan keluarnya dari Majapahit dan membangun peradaban baru di Wengker (Ponorogo saat ini). Ki Ageng Ketut Suryangalam ini dikenal sebagai Ki Ageng Kutu. Ki Ageng Kutulah yang kemudian menciptakan sebuah seni barongan yang kemudian disebut Reyog. Reyog merupakan artikulasi kritik simbolik yang ditujukan kepada Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit) yang disimbolkan dengan kepala harimau, lalu ditundukkan dengan rayuan seorang perempuan atau putri Campa ditandai dengan dhadak merak. Ki Ageng Kutu sendiri disimbolkan dengan Bujangganong.

Upaya untuk memperkuat kekuatan Ponorogo ini dianggap sebagai ancaman bagi Majapahit. Melihat hal itu, Kesultanan Demak yang juga sebagai penerus kerajaan Majapahit mengirimkan seorang putra terbaik yaitu Bathorokatong ke bumi Wengker. Saat Bathorokatong memasuki wilayah Wengker, masyarakat sekitar adalah penganut agama Budha,

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 4.

¹¹Purwawijoyo, *Babad Ponorogo Jilid 1*, (Ponorogo: Wredhatama, 1978), hlm 63-65.

Alfiana Yuniar Rahmawati:

*Kontribusi Kyai Ageng Muhammad Besari
Dalam Akulturasi dakwah Islam di Ponorogo Jawa Timur*

Animesme, dan Dinamisme. Singkat cerita, terjadi pertarungan antara Bathorokatong dan Ki Ageng Kutu. Pertarungan pun dimenangkan oleh Bathorokatong. Taktik kemenangan ini lantaran disebabkan oleh bantuan Niken Gandhini yang tak lain adalah anak dari Ki Ageng Kutu yang kemudian diperistri oleh Bathorokatong. Niken mengambil Pusaka Karo Welang, sebuah pusaka pamungkas milik Ki Ageng Kutu yang menyebabkan pertarungan berakhir dengan menghilangnya Ki Ageng Kutu.

Setelah pertarungan ini, Bathorokatong mengumpulkan rakyat Ponorogo untuk mengumumkan bahwa dirinya adalah Bathara yang artinya manusia setengah dewa. Hal ini dilakukan karena mayoritas masyarakat Ponorogo masih mempercayai keberadaan dewa-dewa. Dari kemenangan inilah Bathorokatong resmi menjadi Adipati Ponorogo, mendirikan pusat kota, lalu melakukan islamisasi secara perlahan. Berkembangnya agama islam di Ponorogo ini tidak lepas dari ekspansi kekuasaan Demak serta peran Raden Bathorokatong. Islam masuk dengan jalan damai meskipun sebelumnya terjadi peperangan antara pasukan Bathorokatong dengan para penentang islam yang dipimpin oleh Ki Ageng Suryangalam.

Setelah proses islamisasi dilakukan, banyak santri yang pindah ke Ponorogo untuk pengembangan islam. Salah satunya adalah Kyai Donopuro yang kemudian memberikan amanah dakwah kepada kyai Ageng Muhammad Besari untuk melakukan perluasan penyebaran islam di wilayah Ponorogo sebelah timur. Kyai Ageng Besari menjadi terkenal karena kesaktian yang dimilikinya serta perannya dalam mendirikan pondok

pesantren pertama sebagai central pengajaran agama islam kepada masyarakat lokal maupun luar daerah.

SOSOK KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI

Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan tokoh terkenal di Ponorogo. Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran agama islam yaitu mendirikan pondok pesantren Gebang Tinatar pada awal abad ke 18 M. Kyai Ageng Muhammad Besari telah menurunkan banyak generasi hingga sekarang. Beliau adalah seorang ulama yang mumpuni serta disegani banyak kalangan pada zamannya. Sampai sekarang namanya pun masih dikenang oleh generasi penerusnya dan masyarakat sekitar.

Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan keturunan dari Kyai Anom Besari. Dari keturunan ayahnya, mengalir darah dari kerajaan Majapahit. Sedangkan dari keturunan ibunya, beliau merupakan cicit dari Sunan Ampel, Surabaya. Adapun silsilah keturunan tersebut dari garis ayah adalah Prabu Brawijaya Majapahit berputra Ratu Jenggala Kediri kemudian berputra Pangeran Demang. Pangeran Demang berputra Raden Demang, Raden Demang berputra Kyai Ngabdul Mursad Tukun Kediri. Kyai Ageng Ngabdul Mursad berputra Kyai Anom Besari

(Kuncen, Caruban, Madiun), dan Kyai Anom Besari berputra Kyai Ageng Muhammad Besari. Sedang dari garis keturunan ibu diantaranya dari Sunan Ampel berputra Raden Satmoto atau Kyai Ngarabi. Kyai Ngarabi berputri Nyai Anom Besari (ibu dari kyai Ageng Muhammad Besari).

Kyai Ageng Muhammad Besari bersama Nyai Ageng Mantup memiliki 9 putra yaitu Nyai Abdurrachman, Kyai Jakub, Kyai Ismangil, Nyai Buchari, Kyai Iskak Coper, Kyai Cholifah, Kyai Ilyas, Kyai Bandjarsari, dan Kyai Zainal 'Abidin Raja Selangor.¹² Kyai Ageng Muhammad Besari sendiri memiliki 3 saudara yaitu Kyai Kotib Anom, dimakamkan di Srigading Klambret Tulungagung, Kyai Muhammad Besari, dimakamkan di Tegalsari, Ponorogo, dan Kyai Noer Sodik, dimakamkan di Tegalsari, Ponorogo.¹³

Peran kyai Ageng Besari dalam menyebarkan islam berjalan dari tahun ke tahun hingga islam mulai menyebar ke seluruh wilayah kota. Setelah beliau wafat pada tahun 1747 M, perjuangan dakwah diteruskan oleh putera ke 7 yang bernama kyai Ilyas dan menyandang gelar sebagai

Kyai Tegalsari 2. Estafet penerus perjuangan berlanjut kepada Kyai Kasan Ilyas dengan gelar Kyai Tegalsari 3 (wafat 1799) dan putra kedua Kyai Kasan Ilyas bernama Kyai Hasan Besari yang mendapat gelar Kanjeng Kyai Tegalsari IV (1799-1862) sekaligus menjadi menantu Paku buwono III (1800).

Kyai Besari terkenal sebagai sosok mahaguru di pulau Jawa. Hal ini berdasar pada kemampuannya dalam mendidik para murid-muridnya menjadi orang-orang besar diantaranya sosok Pakubuwono II (Sultan Kartasura), Raden Ngabehi Ronggowarsito (Begawan Kasultanan Kartasura) dan H.O.S Cokroaminoto (Tokoh Pergerakan Nasional Raja Jawa tanpa Mahkota). Sosok kyai Besari telah banyak mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya dipenuhi dengan takhayul dan khurafat menjadi masyarakat yang berlandaskan islam. Karenanya, Kyai Ageng Muhammad Besari menjadi salah satu tokoh legendaris di Ponorogo. Hingga kini, peninggalan beliau berupa masjid yang diberi nama "Masjid Tegalsari" serta makam "Kyai Muhammad Besari" selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat.

¹² Poernomo, *Sejarah Kyai Ageng Muhammad Besari*, (Jakarta: t.tp, 1985), hlm 27.

¹³ <https://elzhito.wordpress.com/sejarah-ponorogo/pondok-tegalsari/silsilah-kyai-ageng-mohamad-besari-tegalsari/> diakses pada 7 Januari 2021

KONTRIBUSI KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI DALAM PENYEBARAN ISLAM

1. Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan, Kyai Ageng Muhammad Besari memulai dengan mendirikan pondok pesantren di Tegalsari. Pondok pesantren ini diberi nama pondok pesantren Gebang Tinatar. Tanah untuk mendirikan pondok ini merupakan hadiah dari Kyai Donopuro. Kyai Muhammad Besari merupakan murid dari Kyai Donopuro yang berguru selama 3 atau 4 tahun. Setelah semua ilmu agama Islam dipelajarinya, Muhammad Besari meminta izin kepada Kyai Donopuro untuk mengembara menjelajah daerah Ponorogo bersama adiknya yang bernama Nur Sodik sebagai pengikutnya.

Dalam pengembaraannya, sampailah Muhammad Besari di desa Mantup Ngasinan dan bertemu dengan Kyai Noer Salim keturunan dari Kyai Dugel Kesambi yang akhirnya Muhammad Besari diambil menantu. Setelah menikah, beliau memboyong istrinya ke desa Setono dan keduanya bersama-sama ikut dengan Kyai Donopuro. Setelah setahun tinggal di Setono, Kyai Donopuro memberikan hadiah tanah perdikan di timur sungai Setono. Tanah tersebut menjadi cikal bakal didirikannya pesantren Gebang Tinatar.

Kyai Muhammad Besari mendirikan pondok sebagai tempat konsolidasi dan memobilisasi masyarakat sekaligus memberikan pembelajaran kepada mereka. Dengan didirikannya pondok pesantren Gebang Tinatar ini menarik perhatian warga sekitar untuk datang ke pesantren. Momentum inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari untuk menyebarkan agama Islam dan melakukan islamisasi terhadap masyarakat yang datang. Gebang berarti gerbang dan tinatar berarti pijakan. Secara harfiah, gebang tinatar bisa diartikan sebagai gerbang yang diarahkan melalui pijakan. Secara filosofis, dapat ditafsirkan bahwa Pesantren Gebang Tinatar adalah tempat untuk menumbuhkan kekuatan spiritual demi mencapai gerbang keabadian yaitu surga yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi mereka yang beriman dan melakukan perbuatan baik.

Selama proses penyebaran agama Islam, Kyai Ageng Muhammad Besari dikenal oleh para santri dengan keahliannya dalam bidang tasawuf yang menyikapi dunia dengan laku zuhud. Selain itu, beliau juga dikenal dengan ilmu tirakat dan tarekat yang diajarkannya serta ditambah dengan pembelajaran dalam ilmu-ilmu hikmah dan kebatinan. Karena inilah, pesantren Gebang Tinatar

mulai bertambah kemsyurannya di wilayah Ponorogo dan sekitarnya.

Dalam pengajaran ilmu al-qur'an, kyai Muhammad Besari menggunakan metode bandongan dan sorogan. Bandongan berasal dari bahasa jawa "bandong" yang artinya pergi berbondong-bondong, sedangkan sorogan berasal dari kata "sorog" yang artinya menyodorkan.¹⁴ Metode ini beliau dapatkan dari gurunya yaitu Kyai Donopuro. Masyarakat mempelajari ajaran agama islam dalam bentuknya yang sangat sederhana yaitu belajar membaca al-qur'an dari pengenalan huruf-huruf serta tanda-tandanya. Mempelajari juz amma yang ayatnya pendek-pendek sehingga mudah dihafal. Sebagai lanjutannya, mereka mengaji al-qur'an disertai cara beribadah, seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan akhlak. Dengan metode bandongan atausorogan beliau bisa merasa dekat dengan masyarakat tanpa ada batas status, yang notabennya beliau adalah seorang tokoh.¹⁵

Para santri hasil didikan pesantren ini tidak hanya menonjol dalam ilmu agama. Sebagian mereka juga menjadi andalan masyarakat Ponorogo sebagai

Warok Ponorogo yang kesohor dengan kesaktiannya. Kharisma dan kedalaman ilmu Kyai Muhammad Besari mampu membius masyarakat dari berbagai daerah untuk datang berbondong-bondong menuntut ilmu di sana. Wilayah sekitar padepokan menjadi semakin ramai dengan pemukiman warga dan pemondokan orang-orang yang datang dari luar daerah. Karena ramainya kampung tersebut maka para warga menyebutnya sebagai "Tegalsari."

2. Bidang Sosial

Peran Kyai Muhammad Ageng Besari dalam bidang sosial selalu berkaitan dengan hubungan kyai dan masyarakat, sebab masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam mengendalikan kondisi sosial di lingkungannya.¹⁶ Dalam menyebarkan ajaran agama islam, kyai Besari mengajak masyarakat sekitar wilayah Tegalsari untuk mengenal islam dengan melakukan proses akulturasi budaya. Budaya dalam konteks ini dimaknai sebagai sebuah sistem yang terdiri atas ide-ide, gagasan, maupun kelakuan sosial sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia untuk mencapai kemajuan dalam lingkup individu maupun kolektif.¹⁷

¹⁴ Dwi Maelani, Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati, *Skripsi: IAIN Purwokerto*, 2020.

¹⁵ <https://ganaislamika.com/gebang-tinatar-masterplan-peradaban-pesantren-nusantara2/> diakses pada 7 Januari 2021.

¹⁶ Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm 45.

¹⁷ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan Islam atas Tradisi*

Akulturasi budaya dilakukan melalui pencampuran Islam dan budaya Jawa sebagai upaya meredakan persitegangan antara Islam dan kejawaan setelah adanya konflik perebutan tahta Ponorogo antara Raden Bathorokatong dan Ki Ageng Kutu. Strategi yang digunakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari adalah melalui pendekatan sosio-theologis yaitu mempertahankan kondisi masyarakat dan kepercayaan yang ada seperti upacara kenduri dan nyadran atau pesta srada dengan disisipi syariat Islam.

a. Upacara Kenduri

Kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta keberkahan dan sebagainya. Istilah kenduri lebih sering dikenal dengan sebutan selamatan. Sebelum masuknya agama Islam, upacara adat kenduri rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai perwujudan mengabdikan kepada arwah dan roh-roh yang dipercaya.¹⁸ Upacara ini dilakukan dengan membakar kemenyan atau menyuguhkan sesajen kepada dewa. Setelah hadirnya Kyai Besari, tradisi ini tidak serta merta dihilangkan dari masyarakat,

melainkan diubah dengan pengenalan dan pencampuran do'a dan sholawat dalam proses selamatan.

b. Nyadran atau Pesta Srada

Tradisi nyadran menjadi salah satu tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Ramadhan. Nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha. Umat Hindu di pulau Jawa zaman dahulu melakukan pesta srada untuk mengenang arwah seseorang yang meninggal. Pada awalnya, tradisi nyadran ini dilakukan sebagai ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal. Namun setelah masuknya Islam ke tanah Ponorogo, Kyai Ageng Besari berusaha meluruskan kepercayaan yang ada tentang pemujaan arwah yang dalam agama Islam disebut musyrik. Strategi yang dilakukan Kyai Ageng Besari adalah tidak langsung menghapus tradisi tersebut melainkan menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran agama Islam, yaitu dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, dan do'a. Tradisi nyadran dipahami sebagai bentuk hubungan antara leluhur dengan sesama manusia dan juga Tuhan.

Masyarakat), Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hlm 134.

¹⁸ Erma Julita dkk, Tradisi Kenduri Arwah Di Pulau Buru Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, *Student Online Journal (SOJ) UMRAH: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 1 No 1, 2020.

3. Bidang Politik

Desa Tegalsari menjadi daerah cikal bakal penyebaran agama islam oleh kyai Ageng Besari. Selain menjadi guru bagi para santri dan masyarakat setempat, kyai Besari juga dipercaya menjadi lurah atau kepala desa.. Peran kyai dalam bidang politik seolah mampu mempengaruhi masyarakat untuk tunduk kepada sang kyai. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap sosok kyai merupakan sosok suci yang setiap perkataannya merupakan petuah yang jika di langgar akan menimbulkan suatu petaka.¹⁹

Pada waktu itu terjadi “Geger Pecinan” di keraton Kartasuro dipimpin oleh Raden Mas Garendi yang kemudian dapat menduduki istana.Paku Buwono II (Raja Mataram saat itu) mengungsi ke Ponorogo dan singgah di desa Tegalsari.Beliau menyusun kekuatan dan akhirnya dapat memadamkan pemberontakan.Sebagai balas budi, desa Tegalsari dijadikan perdikan dan kepala desa Tegalsari mendapat gelar “Kyai Ageng”.Yang dimaksudkan disini adalah Kyai Ageng Muhammad Besari.

Sebuah keberhasilan kyai Ageng Besari dalam bidang politik ini adalah menerapkan hukum adat berlandaskan dengan hukum islam. Kewibawaan

seorang kyai menjadikan masyarakat tunduk dan patuh sehingga kebijakan terkait dengan ajaran islam dapat dengan mudah diterima dan menyebar di lingkungan masyarakat.

PENINGGALAN KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI

Usaha penyebaran agama islam oleh Kyai Ageng Besari dapat dirasakan di seluruh wilayah Ponorogo dalam wujud kebudayaan juga peninggalan-peninggalan bersejarah seperti corak bangunan serta munculnya pondok pesantren besar yang masih ada hingga sekarang yaitu diantaranya Pesantren Joresan, Pesantren Coper, Pesantren Tremas, di Pacitan, dan Pondok Modern Gontor di Ponorogo. Pendiri pondok pesantren besar di atas adalah santri dari Kyai Ageng Besari yang berupaya melanjutkan misi penyebaran ajaran agama islam hingga dikenal seluruh pelosok negeri. Di antara peninggalan kyai Ageng Muhammad Besari yang bisa dilihat sampai sekarang, yaitu:

1. Masjid

Selain pondok, elemen penting yang terdapat dalam proses penyebaran agama islamKyai Ageng Muhammad Besari adalah masjid. Masjid menjadi pusat tempat untuk menyebarkan materi-materi tentang keagamaan.Pada tahun 1188 H bertepatan dengan 1774 M

¹⁹Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup para kyai*, hlm 56.

dimulailah pembangunan masjid yang lebih besar di Tegalsari. Hal ini disebabkan karena banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah untuk mondok di pondok pesantren Gebang Tinatar. Berdasarkan data arkeologis, masjid Tegalsari dibangun di atas puing-puing candi serta memiliki arsitektur yang sangat filosofis. Dalam proses pendirian masjid Tegalsari, Kyai Ageng Muhammad Besari menyisipkan unsur-unsur agama di dalamnya. Unsur-unsur bangunan masjid dapat dilihat dalam poin berikut ini:

- a. **Arsitektur Masjid** : Arsitektur Masjid Tegalsari mirip dengan arsitektur Masjid Demak. Kesamaan ini dapat dilihat dari struktur bangunan, atap masjid, mustaka di atas masjid, teras masjid dalam bentuk joglo, dan keberadaan parit di sekitar masjid.
- b. **Bentuk Bangunan**: Masjid ini memiliki bentuk yang mudah dikenali dari kejauhan karena sifatnya yang khas dan atapnya yang bertumpuk. Bangunan pada masjid tegalsari menggunakan konsep joglo jawa. Bentuk ini merupakan akulturasi bentuk rumah tradisional Jawa yang dianggap memiliki struktur bangunan paling lengkap. Bentuk dasar dari rumah joglo adalah bahwa ia memiliki bentuk atap yang menjulang tinggi di tengah, yang disebut atap brunjung.

Konsep jawa ini memiliki simbol sebagai hubungan illahi dalam ajaran islam.

- c. **Batu Bancik** : Tepat di depan ambang pintu masjid Tegalsari, terdapat batu bancik berukuran 1 x 0,6 m yang menyiratkan pergantian era dari Majapahit Hindu beralih ke masa islam. Ini juga menandakan pergantian dari masyarakat yang semula menganut Hindu dibawah kerajaan Majapahit menjadi masyarakat islam dibawah kendali Kyai Ageng Muhammad Besari.
- d. **Pagar Masjid** : Pagar yang cembung dan menjorok keluar sebagai wujud perlindungan dari Allah bagi umat Islam yang sedang beribadah. Pagar setinggi 1,5 meter ini terbuat dari tembok dan membujur panjang mengelilingi masjid.
- e. **Gapura** : Gapura sebagai pintu masuk para jamaah terletak tepat di depan pintu masjid. Di atas gapura tersebut tertulis "**Masjid Kyai Ageng Besari**". Dilihat dari aspek kebahasaan, kata gapura merupakan serapan dari bahasa Jawa "Gapuro" yang juga adopsi bahasa Arab *ghafura*, yang berarti pengampunan. Ini mengindikasikan, sejauh apa pun seorang dalam bergelimang dosa dan kesalahan, ketika ia masuk ke dalam Islam

sebagai totalitas dirinya dan meminta pengampunan kepada Allah swt. maka ia akan mendapatkan pengampunan.

f. **Serambi Masjid** : Serambi Masjid dengan 12 tiang penyangga yang berjajar di kanan dan kiri bangunan. Hal ini menyiratkan rukun Iman yang menyangga kekokohan bangunan masjid sebagai representasi kehadiran penjagaan manusia yang berada di dalam masjid.

g. **Atap Masjid** : Atap masjid berbentuk tajug tumpang berjumlah tiga. Ini mengandung arti tiga pilar kekuatan dalam pribadi seorang muslim; Iman, Islam, dan Ikhsan. Bagian atas atap terdapat tempayan terbalik yang merupakan peninggalan kyai Ageng Muhammad Besari. Genteng berbentuk sirap terbuat dari kayu jati berukuran 50 cm x 25 cm x 25 cm.

h. **Mihrab**: Di bagian dalam masjid juga terdapat mihrab sebagai tempat imam. mihrab di Masjid Tegalsari membentuk lorong, yang mengandung makna perpindahan dari alam dunia ke alam akhirat. Alam yang terang benderang menuju alam sunyi dan gelap tanpa cahaya eksternal, melainkan digantikan dengan cahaya internal yang menyala-nyala dan tak pernah padam.

i. **Mimbar** : Tepat di samping mihrab, terdapat sebuah mimbar untuk berkhotbah. Mimbar ini melambangkan kebesaran dan kewibawaan seorang khatib, layaknya seorang raja dunia yang mewejang kepada rakyatnya tentang kehidupan dunia dan akhirat. Mimbar berbentuk kursi singgasana tepat dengan sebuah tongkat layaknya pada masjid-masjid kuno.

2. Makam

Setelah kyai Ageng Muhammad Besari wafat, beliau dimakamkan di tanah belakang masjid Tegalsari. Kesehariannya, makam ini dijaga dan dirawat oleh seorang juru kunci yang ditunjuk dari kalangan keluarga sendiri. Juru kunci ini dipilih secara bergantian dengan sistem keturunan maupun warisan. Model penunjukannya pun berdasarkan mufakat tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh khususnya para orang tua dan pihak keluarga.

Diantara makam para kyai sebagai sejarawan agama islam diletakkan di dalam cungkup atau bangunan yang terdiri dari 3 bangunan makam. Keberadaan makam ini sudah cukup tua. Mengenai tokoh yang dimakamkan disini diantaranya adalah Kyai Ageng Muhammad Besari, Kyai Ilyas dan Kyai Ageng Hasan Besari. Makam-makam

diatas menjadi makam yang dikeramatkan sebab kata makam menunjuk pada pengertian “tempat berpijak” artinya tempat bersemayam tokoh yang dikeramatkan.

Sementara itu di bagian timur juga ada 3 makam yang ukurannya lebih kecil. Menurut juru kunci makam, makam sebelah timur ini dikenal sebagai makam anak turun kyai Ageng Besari. Sedangkan makam yang dibangun cungkup di sebelah Barat diyakini sebagai makam guru R. Ronggowarsito. Hingga kini, kondisi makam-makam ini sangat baik dan terawat, berada di dalam sebuah bangunan rumah berukuran 3 x 4 m dengan tirai berwarna putih berukuran 1,5 m yang digerei dipinggiran makam. Makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah baik masyarakat Ponorogo sendiri maupun luar kota.

3. Tradisi Keagamaan

Peninggalan tradisi keagamaan kyai Ageng Muhammad Besari yang masih ada hingga sekarang diantaranya :

a. Kegiatan Tahunan meliputi tahlil kubro dan ambengan peringatan haul kyai Ageng Muhammad Besari pada 12 Selo ba'da isya, I'tikaf pada malam ganjil di akhir bulan ramadhan, sholat sunnah rajab pada malam pertama di bulan Rajab

b. Kegiatan Bulanan meliputi semaan al-qur'an bi an-nadhior, dzikrul ghofilin, mujahadah qiyamul la'il, dan qodiriyah
c. Kegiatan Mingguan meliputi mujahadah sholat nawafil, bimbingan qiroatul qur'an, dan ujud-ujudan
d. Kegiatan Harian meliputi sholat fardhu dan pengajian kitab kuning

KESIMPULAN

Kyai Ageng Muhammad Besari terkenal dengan seorang yang zuhud dan ahli tassawuf. Kyai Ageng Muhammad Besari memulai penyebaran agama islam di Ponorogo dengan mendirikan pondok pesantren Gebang Tinatar pada abad ke 18 M. Hadirnya podok pesantren menjadi perhatian yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat berbondong-bondong mendatangi kyai untuk berguru agama. Selain pengenalan ajaran islam di dalam pesantren gebang tinatar, Kyai Besari juga mengajak masyarakat sekitar wilayah Tegalsari untuk mengenal islam dengan cara melakukan proses akulturasi budaya. Strategi yang digunakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari adalah pendekatan sosio-theologis melalui akulturasi budaya yaitu mempertahankan kondisi masyarakat dan kepercayaan yang ada seperti upacara kenduri dan nyadran atau pesta srada dengan disisipi syariat islam. Beberapa

peninggalan kyai Besari seperti masjid dan makam masih menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Engineer, Ashgar.2009.*Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Fatah, Nur.1985.*Metode Dakwah Walisongo*, Semarang: Bahagia Offset Trikusuma.
- C.Hoadley, Mason.2009.*Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari.1982.*Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Julita, Erma dkk. 2020. Tradisi Kenduri Arwah Di Pulau Buru Kelurahan Lubuk Puding Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, *Student Online Journal (SOJ) UMRAH: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 1 No 1, 2020.
- Maelani, Dwi. 2020. Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati, *Skripsi: IAIN Purwokerto*.
- Mahadi, Ujang. 2015. *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, Bogor: IPB Press.
- Noviyanti, Dian, Walisongo.2019.*The Wisdom: Syiar 9 Wali Selama 1 Abad*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Purwowijoyo. 1978. *Babad Ponorogo Jilid 1*. Ponorogo: Wredhatama.
- Ritonga, Kamaluddin. 2020. Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, E-ISSN: 2715-811X
- Sunyoto, Agus. 2012.*Atlas Walisongo: Buku pertama yang mengungkap Walisongo sebagai fakta sejarah*, Pustaka Iman.
- Susilo, Agus dan Ratna Wulansari.2020. Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 20 No 2.
- Steenbrink, K.A. 1984.*Beberapa Aspek Tentang Islam Indonesia Abad ke - 19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ummatin, Khoiro. 2015. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat)*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Yusuf, Yunan, M. 2007. *Implikasi Sosial-Keagamaan Muhammad Sebagai Penutup Utusan Allah*, dalam buku Prof.Dr.Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://elzhito.wordpress.com/sejarah-ponorogo/pondok-tegalsari/silsilah-kyai-ageng-mohamad-besari-tegalsari/>

<https://ganaislamika.com/gebang-tinatar-masterplan-peradaban-pesantren-nusantara2/>